

TOXOCARA CATI CAUSED ENTERITIS IN FEMALE DOMESTIC CAT

(*Toxocara cati* menyebabkan enteritis pada kucing lokal betina)

Made Bayu Putra^{1,2*}, Putu Ayu Sisyawati Putriningsih³, I Gusti Made Krisna Erawan³

¹Praktisi Dokter Hewan, di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, Indonesia, 80652;

²Praktisi Dokter Hewan, Jl. Kembang Kencana Residence, Kesiman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80237;

³Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. Raya Sesetan Gg. Markisa No. 6, Denpasar, Bali, Indonesia, 80235.

*Email: bayuuputra98@gmail.com

How to cite this article: Putra MB, Putriningsih PAS, Erawan IGMK. 2023. *Toxocara cati* caused enteritis in female domestic cat. *Vet. Sci. Med. J.* 5(08): 51-58 Doi: <https://doi.org/10.24843.vsmj.2023.v5.i08.p06>

Abstract

Toxocara cati is an endoparasite that generally attacks cats and is zoonotic so that it is categorized as an important parasite. This case report aims to determine enteritis due to the endoparasite *Toxocara cati* in female domestic cats with the degree of infection. The case animal was a one and a half month old female domestic cat with a body weight of 0.35 kg. Animals were examined at the Veterinary Internal Medicine Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University with complaints of cats having diarrhoea for seven days. Physical examination showed that the abdomen was enlarged and the hair looked dull, the right and left eyes were covered with membranes and the conjunctiva was inflamed. In the stool examination using the native method, *T. cati* worm eggs were found, and with the McMaster method, 24,200 eggs were found per gram of faeces. Based on anamnesis, clinical examination, and faecal examination, the case cat was diagnosed with toxocariosis. Treatment of toxocariosis is carried out by administering pyrantel pamoate with a repetition of the following three weeks. Cats are also given eye drops containing chloramphenicol and dexamethasone. Supportive treatment by giving B-complex and giving nutriplus gel after the first administration of therapy, the cat excreted worms from the anus, showing good progress clinically. Clinically the abdomen looks back to normal, the cat does not experience diarrhoea and weight gain occurs. The conclusion of this case report is that the results of the treatment give good results, it is recommended to give deworming drugs regularly every three months to six months.

Keywords: Domestic cats; severe infection; *Toxocara cati*

Abstrak

Toxocara cati merupakan endoparasit yang umumnya menyerang kucing dan bersifat zoonosis sehingga dikategorikan sebagai parasit yang penting. Laporan kasus ini bertujuan untuk mengetahui enteritis akibat endoparasit *Toxocara cati* pada kucing domestik betina dengan derajat infeksi. Hewan kasus adalah kucing domestik betina berumur satu setengah bulan dengan bobot badan 0,35 kg. Hewan diperiksa di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan keluhan kucing mengalami diare selama tujuh hari. Pemeriksaan fisik menunjukkan pada bagian abdomen mengalami pembesaran serta rambut terlihat kusam, mata kanan dan kiri tertutup oleh selaput dan konjungtiva meradang. Pada pemeriksaan feses dengan metode natif ditemukan adanya telur cacing *T. cati*, dan dengan metode McMaster ditemukan 24.200 telur per gram feses. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan feses, kucing kasus didiagnosis menderita toksokariosis. Pengobatan toksokariosis dilakukan dengan pemberian pyrantel pamoate dengan pengulangan tiga minggu berikutnya. Kucing juga diberikan obat tetes mata yang mengandung chloramphenicol dan dexamethason. Pengobatan suportif dengan memberikan B-kompleks serta pemberian nutri plus gel. Pasca pemberian terapi pertama, kucing mengeluarkan cacing dari anus, menunjukkan perkembangan yang baik secara klinis. Secara klinis abdomen terlihat kembali normal, kucing tidak mengalami diare dan terjadi penambahan bobot badan. Kesimpulan dari laporan kasus ini

hasil pengobatan memberikan hasil yang baik, disarankan untuk memberikan obat cacing secara rutin tiga bulan sampai enam bulan sekali.

Kata kunci: infeksi berat; kucing domestik; *Toxocara cati*

PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang perlu mendapat perhatian untuk dipelihara dan dikembangkan dengan berbagai tujuan dan dapat memberikan kebahagiaan tersendiri bagi manusia (Mariandayani, 2012). Salah satu manfaat memelihara kucing adalah mengurangi gejala penyakit autisme jika penderita autisme sering berinteraksi dengan kucing (Mase *et al.*, 2018). Kucing yang dipelihara tidak terlepas dari penyakit infeksius, salah satunya adalah infeksi cacing *Toxocara cati* (*T. cati*) yang menyerang anak kucing dan kucing dewasa (Estuningsih, 2005). Infeksi *T. cati* juga dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan manusia karena *T. cati* bersifat zoonosis. Kejadian toxocariasis sering menyerang anak-anak karena bermain di pasir atau tanah yang terkontaminasi telur infeksius dari *T. cati* (Magnaval *et al.*, 2001).

Toksokariosis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing nematoda dari genus *Toxocara*. Spesies *T. cati* dapat menyerang kucing. Kelembaban yang cukup tinggi merupakan kondisi optimum dalam perkembangan dan penyebaran berbagai jenis penyakit cacing (Nealma *et al.*, 2013). Kondisi ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi *T. cati*. Prevalensi toksokariosis pada kucing di kota Denpasar Bali dilaporkan sebesar 57,8% (Nealma *et al.*, 2013). Kucing dapat terinfeksi melalui tertelannya telur infeksius bersama makanan dan air minum. Kucing yang terinfeksi *T. cati* menunjukkan gejala gangguan pertumbuhan, rambut kusam, pembesaran perut, muntah, dan diare. Gejala batuk dapat terjadi akibat migrasi larva stadium dua (L2) melalui sistem respirasi. Migrasi larva pada kucing muda dapat berakibat pneumonia. Cacing dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan penurunan penyerapan bahan makanan, hingga terjadi hipalbuminemia yang dapat

menyebabkan kekurusan dengan perut membesar (*pot belly*), dan pada beberapa kasus dapat terjadi kematian (Overgaauw, 2013).

Anak kucing dapat terinfeksi melalui *latrogenic transmission* dan akan mengeluarkan telur melalui feses pada umur 47 hari. Kucing dengan umur kurang dari enam bulan dapat terinfeksi melalui *transplacenta infection* atau *transmammary infection*. Kejadian ini dapat terjadi bila induk kucing terinfeksi larva *T. cati* pada saat bunting. Larva stadium ketiga (L3) akan berkembang pada saat induk bunting dan pada masa menjelang kelahiran akan terjadi *transplacental infection*. Larva *T. cati* yang ditularkan melalui kolostrum pada anak kucing merupakan jalur penularan yang utama (Estuningsih, 2005; Kusnoto, 2005; Overgaauw dan Knapen, 2013), sehingga sangat memungkinkan bagi induk yang menderita toksokariosis menularkan pada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kucing betina yang terinfeksi toksokariosis maka anaknya juga akan terinfeksi. Pada kucing yang berumur lebih dari satu tahun kemungkinan dapat terinfeksi karena terjadi kontak antara kucing yang telah terkontaminasi (Nealma *et al.*, 2013).

Laporan kasus ini mendeskripsikan tentang seekor kucing domestik berumur satu setengah bulan yang mengalami toksokariosis. Adapun tujuan dan manfaat penulisan laporan ini adalah untuk memberikan informasi penyakit toksokariosis pada kucing, yang meliputi diagnosis serta pengobatannya.

MATERI DAN METODE

Rekam Medik Sinyalemen

Kucing kasus merupakan seekor kucing domestik yang bernama Gugu berjenis kelamin betina berumur satu bulan setengah memiliki berat badan 0,35 kg dengan ciri-

ciri rambut berwarna hitam oranye dan putih.

Anamnesis

Induk kucing kasus diadopsi oleh pemilik sebelum kucing kasus lahir. Pada saat umur satu setengah bulan, kucing kasus diperiksa di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan keluhan diare sejak tujuh hari sebelumnya. Pada bagian mata terdapat selaput yang menutupi sebagian mata yang membuat kucing kasus sulit untuk melihat. kucing kasus dipelihara dengan cara dilepaskan pada area rumah pemilik, dipelihara bersama dua satu kucing lainnya dengan kondisi sama mengalami diare. Nafsu makan dan minumannya masih normal dengan pemberian pakan komersial basah. Vaksinasi serta pemberian obat cacing belum dilakukan.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang bertujuan untuk membantu meneguhkan diagnosis. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan dalam kasus ini adalah pemeriksaan feses dengan metode natif dan metode McMaster.

Pemeriksaan feses dengan metode natif dilakukan untuk mengidentifikasi telur cacing. Sampel diletakkan di atas gelas obyek kemudian diberikan aquades. Pemeriksaan ini dilakukan di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Sampel feses selanjutnya diperiksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x. Pada pemeriksaan feses ditemukan telur *T. cati* dengan ciri-ciri memiliki bentuk oval dan berdinding tebal. Untuk menentukan tingkat keparahan infeksi dilakukan pemeriksaan dengan metode McMaster. Pemeriksaan dengan metode McMaster dilakukan di Balai Besar Veteriner Denpasar.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, serta diteguhkan dengan pemeriksaan penunjang maka kucing kasus didiagnosis

menderita toksokariosis dengan prognosis fausta.

Terapi

Kucing kasus diberikan pengobatan kausatif dengan menggunakan pyrantel pamoate (Combantrin[®], PT. Pfizer Indonesia, Jakarta, Indonesia) dengan dosis 25 mg/kg per oral. Pada mata diberikan obat tetes mata yang mengandung chloramphenicol dan dexamethason (Erlamycetin Plus, PT Erela Semarang, Indonesia) diberikan satu tetes dua kali sehari pada bagian mata kanan dan kiri. Pengobatan supportif menggunakan B-kompleks (Neutropik[®], PT. Global Multi Pharmalab) 1 mL secara intramuskular, serta multivitamin dan mineral (Nutri Plus Gel, PT Kalbe Farma Tbk, Indonesia) diberikan setengah sendok teh per oral dua kali sehari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pemeriksaan status preasens disajikan pada Tabel 1.

Turgor kulit kucing kasus menurun. Pada sistem pencernaan Inspeksi: tampak abdomen membesar dan bagian anus sedikit kotor, Palpasi: saat diraba daerah abdomen pada organ intestinal terasa padat dan kucing sedikit mengalami kesakitan.

Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan sistem muskuloskeletal, saraf, sirkulasi, respirasi, urogenital, dan limfonodus dalam keadaan normal. Secara general tidak normal terlihat lemas, kurus, dehidrasi. Rambut kotor, kusam, dan berdiri, dari mata kanan dan kiri tertutup oleh selaput dan konjungtiva meradang, kucing kasus mengalami diare, fesesnya berbau busuk, dan terjadi pembesaran pada abdomen (*pot belly*).

Pembahasan

Toksokariosis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing nematoda dari genus *Toxocara*. Spesies *T. cati* dapat menyerang kucing. Kelembaban yang cukup tinggi merupakan kondisi optimum dalam perkembangan dan penyebaran

berbagai jenis penyakit cacing (Nealma *et al.*, 2013). Kucing dapat terinfeksi karena telur *T. cati* yang tertelan dan melalui jalur *latrogenic* dari larva stadium dua yang ditularkan dari induk kepada anak kucing (Ursache *et al.*, 2021). *Toxocara. cati* juga dapat ditularkan melalui jalur *transplacental infection* pada saat induk bunting (Okada *et al.*, 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat infeksi *T. cati* pada kucing adalah manajemen pemeliharaan kucing. Pemeliharaan kucing yang baik akan berpengaruh pada kesehatan kucing (Nealma *et al.*, 2013). Kucing yang tidak disediakan pasir memiliki risiko terinfeksi *T. cati* sebesar 1,5 kali lebih besar dibandingkan kucing yang disediakan pasir. Hal ini diduga kucing yang tidak disediakan pasir akan melakukan defekasi di sembarang tempat, akibatnya kontrol terhadap kontaminasi dari feses kucing yang terinfeksi *T. cati* sulit dilakukan. Feses kucing menjadi sebagai sumber penularan toksokariosis pada kucing maupun manusia khususnya pemilik kucing, sehingga pasir tempat defekasi harus dijaga kebersihannya (Manurung dan Lambok, 2012).

Kucing kasus mengalami diare, terlihat lemas, kurus, serta dehidrasi, rambut kotor, kusam dan berdiri, fesyenya berbau busuk, terjadi pembesaran pada abdomen (*pot belly*), dan CRT lebih dari 2 detik. Tanda klinis tersebut mengindikasikan kucing kasus terinfeksi endoparasit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Subroto (2006) bahwa kucing yang mengalami toksokariosis menunjukkan tanda klinis batuk, pilek, anoreksia, diare, dan abdomen membesar (*pot belly*). Agna (2009) juga menyatakan bahwa kucing muda yang terinfeksi *T. cati* abdomennya membesar dan tampak menggantung (*potbelly*) karena banyaknya jumlah cacing yang berada dalam usus.

Diare pada kucing kasus terjadi karena adanya gangguan penyerapan pada saluran pencernaan karena infeksi parasit *T. cati*. Diare merupakan peningkatan frekuensi pengeluaran feses yang mengandung air melebihi normal. Diare terjadi bila terdapat

gangguan transpor terhadap air dan elektrolit pada saluran cerna. Diare merupakan gejala klinis umum yang dapat terjadi pada beberapa penyakit. Menurut Rahmadani (2015) selain infeksi parasit saluran cerna diare dapat disebabkan oleh gangguan penyerapan makanan di usus, gangguan metabolik, dan infeksi virus, sedangkan bau tidak sedap pada feses terjadi akibat protein yang tidak dicerna dan dirombak akibat adanya infestasi cacing (Wennogle *et al.*, 2015). Diare dapat menyebabkan tubuh kehilangan banyak cairan sehingga menyebabkan dehidrasi.

Dehidrasi dapat dilihat melalui pemeriksaan pada turgor kulit, nilai CRT, membran mukosa, serta melalui pemeriksaan laboratorium. Hasil pemeriksaan kucing kasus menunjukkan turgor kulit menurun dan nilai CRT lebih dari dua detik. Hewan yang mengalami peningkatan nilai CRT yang berkepanjangan mencerminkan perfusi yang buruk atau vasokonstriksi yang disebabkan oleh suhu lingkungan yang dingin, dehidrasi, penyakit kardiovaskular, anemia, nyeri, heat stroke, dan syok (Cugmas *et al.*, 2019). Menurut Suartha (2010), tubuh akan menampilkan tanda klinis apabila terjadi kehilangan cairan mencapai 5% dari total berat badan. Kehilangan cairan tubuh yang melebihi 7% akan menyebabkan mata cekung dan elastisitas kulit menurun.

Kucing kasus matanya berair, mata kanan dan kiri tertutup oleh selaput, dan konjungtivanya meradang. Peradangan konjungtiva umumnya disebabkan oleh reaksi alergi, trauma, infeksi virus, bakteri, dan parasit (Khumar *et al.*, 2016). Konjungtivitis akibat reaksi alergi adalah bentuk alergi pada mata yang paling sering dan disebabkan oleh reaksi inflamasi pada konjungtiva yang diperantarai oleh sistem imun (Cuvillo *et al.*, 2009). Reaksi hipersensitivitas yang paling sering terlibat pada alergi konjungtiva adalah reaksi hipersensitivitas tipe 1. Adapun gejala yang umum terjadi yaitu hiperemis, mata berair dan eksudasi (Majmudar, 2010).

Konjungtivitis karena trauma disebabkan oleh benda tumpul atau benda asing yang mengenai mata, biasanya hewan mengais bagian mata dengan kukunya yang menyebabkan mata terinfeksi (JAR, 2011). Konjungtivitis akibat virus dapat diamati pada konjungtiva kucing yang terinfeksi *feline immunodeficiency* dengan tipe konjungtivitis ringan. Konjungtivitis akibat bakteri merupakan penyakit umum pada berbagai hewan. Walaupun berbagai jenis bakteri telah terisolasi dari konjungtiva hewan, sebagian besar merupakan bakteri yang tidak patogen atau termasuk bakteri yang dapat menyebabkan radang ringan, seperti pada kucing yang disebabkan oleh bakteri *chlamydia* menyebabkan infeksi akut yang dicirikan dengan kongesti konjungtiva, kemosis, eksudat serous, dan infiltrasi dari konjungtiva dengan netrofil (Barnett, 2006).

Taylor *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa hasil pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan feses dapat menjadi salah satu dasar peneguhan diagnosis. Hasil pemeriksaan feses kucing kasus dengan metode natif menunjukkan kucing kasus terinfeksi *T. cati*. Dengan metode McMaster ditemukan 24.200 telur per gram feses. Menurut Bowman *et al.*, (2002), jumlah tersebut tergolong dalam infeksi berat.

Derajat infeksi disajikan pada Tabel 2

Dengan metode McMaster ditemukan 24.200 telur per gram feses. Menurut Bowman *et al.*, (2002), jumlah tersebut tergolong dalam infeksi berat.

Obat yang diberikan untuk kucing kasus adalah pyrantel pamoate (Combantrin[®]), dan obat tetes mata yang mengandung chloramphenicol dan dexamethason. Pyrantel pamoate (Combantrin[®]) merupakan turunan tetrahydropyrimidine yang berkhasiat sebagai antelmintik dan sangat efektif untuk pengobatan infeksi yang disebabkan oleh satu jenis cacing atau lebih di usus. Obat ini bekerja sebagai agen depolarizing memblokir neuromuskuler, yang menyebabkan parasit lumpuh sehingga dikeluarkan bersama dengan

feses. Chloramphenicol adalah antibiotika spektrum luas, mekanisme kerja chloramphenicol adalah menghambat sintesis protein bakteri dengan cara mengganggu transfer asam amino. Dexamethason merupakan obat kortikosteroid yang digunakan sebagai antiperadangan. Dexamethasone sodium phosphate menghambat fosfolipase A, yang merupakan jalur pertama pada sintesis prostaglandin, selain itu juga menghambat infiltrasi kemotaktik dari neutrofil dalam proses inflamasi. Terapi supportif yang diberikan adalah B-kompleks (Neurotropic[®]) dengan kandungan vitamin B1, B6, dan B12 yang berfungsi untuk memperbaiki kondisi dan metabolisme tubuh, serta berfungsi sebagai neurotransmitter yakni sebagai pengirim sinyal rangsangan dari saraf ke otot (Hasyim, 2010). Pemberian multivitamin dan mineral (Nutri Plus Gel[®]) digunakan sebagai suplemen makanan, memelihara kesehatan kulit dan rambut dan untuk membantu pembentukan hemoglobin karena terdapat kandungan zat besi di dalamnya.

Penanganan kasus ini menunjukkan hasil yang baik. Sehari pascaterapi kucing kasus mengeluarkan cacing bersama dengan feses. Tiga hari pascaterapi, suhu tubuh kucing kasus meningkat menjadi normal dan sudah tidak mengalami diare. Setelah dua minggu penanganan terjadi penambahan bobot badan kucing kasus dan secara klinis abdomen terlihat normal. Pada pemeriksaan feses tidak ditemukan telur *T. cati*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, gejala klinis, dan hasil pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosis menderita toksokariosis. Pengobatan dengan pyrantel pamoate (Combantrin[®]), B-kompleks (Neutropik[®]), serta multivitamin dan mineral (Nutri Plus Gel) memberikan hasil yang baik.

Saran

Untuk menuntaskan infeksi *T. cati* disarankan untuk memberikan obat pyrantel pamoate sebulan berikutnya pascapemberian pertama. Tindakan yang perlu menjadi perhatian bagi pemilik untuk mencegah kembali terjadinya infeksi toksocariosis pada hewan peliharaannya khususnya kucing adalah dengan pemberian obat cacing secara rutin tiga bulan sampai enam bulan sekali. Kucing kasus disarankan dikandangkan untuk sementara dan lingkungan didesinfeksi agar terhindar dari penyebaran *T. cati* agar infeksi telur *T. cati* tidak kembali terjadi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, dan Balai Besar Veteriner Denpasar yang telah memberikan tempat dan fasilitas dalam melakukan pemeriksaan studi kasus ini

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett K. 2006. Diagnostic atlas of veterinary ophthalmology. 2ndEd. Elsevier's Health Sciences. USA.
- Bowman DD, Hendrix CM, Lindsay DS, Barr S. 2002. *Feline clinical parasitology*. 1st Edition. Iowa: Iowa State University Press. Hlm. 14-25.
- Cugmas B, Struc E, Spigulis J. 2019. Clinical evaluation of automated capillary refill time estimation in dogs and cats. *BiOS*. 10(8): 68.
- Cuvillo DA, Sastre J, Montoro J, Jáuregui I, Dávila I, Ferrer M, Valero A. 2009. Allergic conjunctivitis and H. J. *Investig. Allergol. Clin. Immunol.* 19(1): 11-18.
- Estuningsih SE. 2005. Toxocariosis pada hewan dan bahayanya pada manusia. *Wartazoa*. 15(3): 136-142.
- Hasyim. 2010. Proses pembentukan ATP melalui proses aerobik. *J. Hasil Penelitian, Aplikasi Teori, Analisa, dan Pembahasan Kepustakaan Tentang Keolahragaan*. 1(2): 17-26.
- Jaiya Animal Rescue (JAR). 2011. Eye infections in dog. *Jargroup Doodlekit Shanghai*. 1: 1-29.
- Khumar K, Khumari K, Praveen PK, Ganguly S. 2016. Clinical management of conjunctivitis in dog: a case study. *Indian J. Anim. Hlth* 55(2): 167-168.
- Khurana AK. 2007. *Comprehensive ophthalmology*. Edisi ke-4. New Delhi: New Age International. Hlm. 54-71
- Kusnoto. 2005. Prevalensi toxocariasis pada kucing liar di Surabaya melalui bedah saluran pencernaan. *Media Kedokteran Hewan*. 21(1): 7-11.
- Magnaval JF, Dorchie LTGP, Morrassin B. 2001. Highlight of human toxicariasis. *Korean J. Parasitol.* 39(1): 1-11.
- Majmudar PA. 2010. *Allergic conjunctivitis*. Rush-Presbyterian-St Luke's Medical Center. Hlm.1-6.
- Manurung RS, Lambok S. 2012. Infeksi *Toxocara* sp. pada hewan peliharaan di Kelurahan Padang Bulan tahun 2012. *EJournal FK USU*. 1(1):1-3.
- Mariandayani HN. 2012. Keragaman kucing domestic (*Felis domesticus*) berdasarkan morfogenetik. *J. Peternakan Sriwijaya*. 1(1): 10-19.
- Mase J, Furqon MT, Rahayudi B. 2018. Penerapan algoritme Support Vector Machine (SVM) pada pengklasifikasian penyakit kucing. *J. Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilm. Komputer*. 2(10): 3648-3654.
- Nealma S, Dwinata IM, Oka IBM. 2013. Prevalensi infeksi cacing *Toxocara cati* pada kucing lokal di wilayah Denpasar. *Indon. Med. Vet.* 2(4): 432 – 434.
- Okada N, Ooi HK, Taira K. 2021. Detection of larvae of *Toxocara cati* and *T. tanuki* from the muscles of free-ranging layer farm chickens. *Parasitol. Res.* 120(5): 1737-1741.
- Overgaauw PAM, Knapen FV. 2013. Veterinary and public health aspects of *Toxocara* spp. *J. Vet. Parasitol.* 6642: 1-6.

Rahmadani S. 2015. Evaluasi helmintiasis pada anjing penderita diare di klinik hewan Makassar. [SKRIPSI]. Makassar (ID): Universitas Hasanudin Makassar.

Sianturi CL, Priyanto D, Astuti NT. 2016. Identifikasi telur toxocara cati dari feses kucing di Kecamatan Banjarnegara, Bawang dan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *J. Ilmiah Medsains*. 2(1): 23-30.

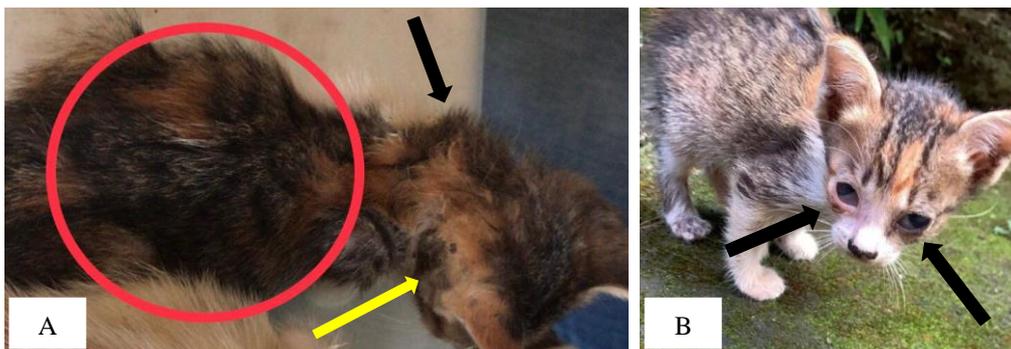
Suartha IN. 2010. Terapi cairan pada anjing dan kucing. *Bul. Vet. Udayana*. 2(2): 69-83.

Subroto. 2006. Penyakit infeksi dan mikroba pada anjing dan kucing. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Pr.

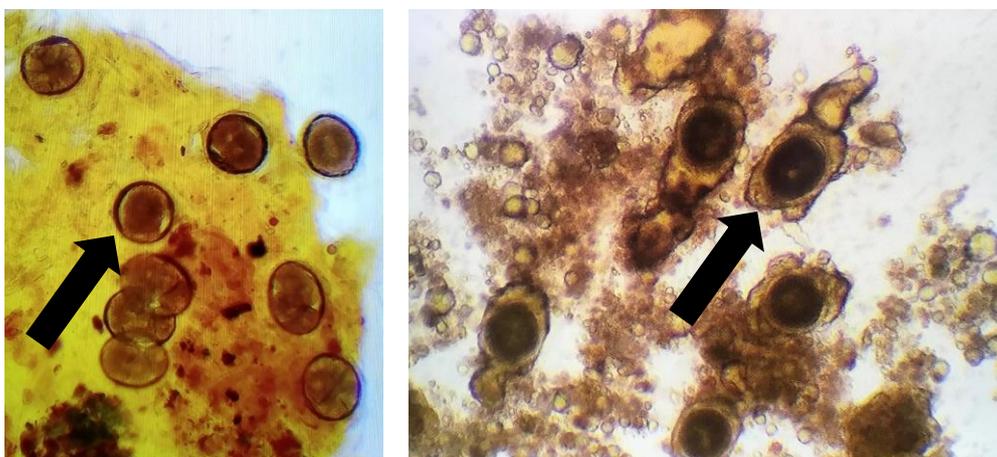
Taylor MA, Coop RL, Wall RL. 2016. *Veterinary parasitology*. 4th. Ed. Wiley Blackwell. West Sussex.

Ursache A, Gyorke A, Mircean V, Dumitrache M, Codea A, Cozma V. 2021. Toxocara cati and other parasitic enteropathogens: more commonly found in owned cat with gastrointestinal signs in Clinically Healthy Ones. *Pathogens*. 10: 198.

Wennogle SA, Martin LER, Popelka FJO, Xu H, Philipe CJ, Lappin MR. 2015. Randomized trial to evaluate two dry therapeutic diets for shelter dogs with acute diarrhea. *Int. J. Appl. Res. Vet. Med*. 13(3): 199-206.



Gambar 1. Pemeriksaan klinis hewan kasus (a) abdomen mengalami distensi (*pot belly*) (lingkaran merah), rambut kusam (panah kuning), dan rambut berdiri (panah hitam). (b) mata kanan dan kiri tertutup oleh selaput dan konjungtiva meradang.



Gambar 2. Telur *T. cati* pada pemeriksaan dengan metode natif (tanda panah) (Perbesaran 100x)



Gambar 3. (A) tiga hari pasca terapi abdomen terlihat normal, rambut mulai tidak terlihat kusam. (B). Cacing *T.cati* yang keluar bersama feses

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status *preasens* kucing kasus

Jenis pemeriksaan	Hasil	Nilai normal*	Keterangan
1. Frekuensi denyut nadi (pulsus) (kali/menit)	120	110-130	Normal
2. Frekuensi degup jantung (kali/menit)	120	110-130	Normal
3. <i>Capillary refill time/CRT</i> (detik)	> 2	< 2	Tidak Normal
4. Frekuensi respirasi (kali/menit)	24	20-30	Normal
5. Suhu (°C)	34,9	37,8-39,2	Rendah

*Sumber: Widodo *et al.* (2017)

Tabel 2. Derajat infeksi berdasarkan standar total EPG

No	Total EPG Feses	Derajat Infeksi
1.	1 – 199	Ringan (Low)
2.	200 – 999	Sedang (Intermediate)
3.	> 1000	Berat (Heavy)

*Sumber (Bowman *et al.*, 2002)